

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anemia salah satu masalah kesehatan yang masih perlu diperhatikan. Anemia ditandai dengan terjadinya penurunan kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah eritrosit di bawah nilai normal dikenal sebagai anemia. Ibu hamil adalah salah satu kelompok masyarakat yang memiliki risiko untuk mengalami anemia. Indikator ibu hamil yang mengalami anemia adalah dengan kadar hemoglobin dari ibu hamil lebih rendah dari nilai normal yakni 11 gr/dL. Anemia pada ibu hamil dapat terjadi karena kurangnya nutrisi yang dikonsumsi selama kehamilan, seperti anemia defisiensi besi (Fe), atau dapat disebut dengan anemia gizi besi. Studi Veradilla (2019), menunjukkan hasil bahwa 95% penyebab anemia pada kehamilan adalah karena kekurangan Fe atau zat besi.

Apabila ibu hamil mengalami anemia, maka kondisi ini akan mengakibatkan dampak negatif bagi janin, serta ibu hamil tersebut. Pada ibu hamil, anemia dapat meningkatkan resiko mortalitas serta morbiditas, juga dapat meningkatkan risiko terjadinya hemoragik *post-partum*. Pada janin yang dikandung oleh ibu hamil dengan anemia, dampak yang diberikan adalah dapat meningkatkan angka kelahiran prematur, nilai Apgar (*Appreance, Pulse, Grimace, Activity, Respiration*), serta meningkatkan kemungkinan berat badan lahir rendah (Veradilla, 2019).

Faktor utama penyebab anemia pada ibu hamil adalah terjadinya kehilangan darah dalam jumlah banyak, dengan jangka waktu yang singkat. Beberapa faktor penyebab dari anemia pada ibu hamil adalah kurangnya produksi eritrosit, serta adanya kerusakan eritrosit atau sel darah merah lebih cepat daripada normal. Faktor tersebut dapat diakibatkan karena asupan gizi dari ibu hamil yang tidak tercukupi.

Beberapa asupan yang harus dipenuhi diantaranya adalah asupan vitamin B12, asam folat, zat besi, serta vitamin C. Senyawa-senyawa tersebut merupakan zat gizi yang diperlukan dalam proses pembentukan eritrosit (Hariati dkk., 2019).

Selain karena kurangnya asupan zat besi, faktor lainnya yang dapat berpengaruh kepada kondisi anemia pada ibu hamil adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu hamil, usia dan status gizi, serta paritas. Tingkat pendidikan serta pengetahuan ibu hamil, dapat mempengaruhi kebiasaan serta pola konsumsi makanan dari ibu hamil. Dengan tingkat pengetahuan ibu hamil yang rendah, maka asupan gizi yang harusnya dicukupi, tidak terpenuhi selama periode kehamilan. Status gizi ibu hamil yang rendah, dalam jangka waktu yang panjang, dapat meningkatkan risiko dari anemia. Paritas adalah banyaknya kehamilan yang melahirkan janin yang dapat serta mampu untuk hidup diluar janin ibu. Angka paritas yang tinggi dapat menjadi faktor resiko terjadinya anemia. Karena semakin tinggi angka paritas, maka semakin besar pula kehilangan darah yang pernah dialami, dan memiliki dampak pada penurunan kadar hemoglobin (Lantu dkk., 2016).

Kadar hemoglobin yang rendah, yaitu dibawah 11 gr/dL adalah salah satu kondisi kesehatan yang sering dialami oleh ibu hamil. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya produksi eritrosit atau sel darah merah pada ibu hamil. Proses pembuatan eritrosit, tergantung kepada asupan gizi dari makanan yang dikonsumsi. Makanan merupakan sumber utama dari senyawa dasar yang esensial bagi pembentukan sel darah merah. Keadaan ini dapat terjadi pada ibu hamil, yang mengalami peningkatan pada volume plasma yang lebih tinggi daripada volume sel darah merah serta massa hemoglobin selama masa kehamilan (Prawirohardjo, 2014).

Dari studi yang telah dilakukan oleh Rismawati (2018), hampir separuh dari ibu hamil di Indonesia mengalami kondisi anemia. Angka kejadian anemia pada ibu hamil

di Indonesia cukup tinggi, yakni sebesar 68,3%. Kekurangan zat besi atau Fe, merupakan penyebab tingginya angka anemia pada ibu hamil di Indonesia. Kekurangan zat gizi ini dapat mengganggu proses pembentukan hemoglobin dan nantinya dapat menghambat pertumbuhan janin (Mutiarasari, 2019).

Dalam dua tahun terakhir, jumlah ibu hamil yang menderita anemia mengalami peningkatan. Dari 567 ibu hamil yang diperiksa kadar hemoglobinnya pada tahun 2020, 8,6% atau 49 ibu hamil menderita anemia. Pada tahun 2021, jumlah ibu hamil yang mengalami anemia meningkat menjadi 14,1% atau 70 kasus dari 497 ibu hamil yang kadar hemoglobinnya diperkirakan meningkat dalam 2 tahun terakhir (Mutiarasari, 2019).

Berdasarkan laporan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Dinas Kesehatan Jember tahun 2022 terdapat 11,2% ibu hamil mengalami anemia sebanyak 445 orang ibu hamil, dimana (2,9%) orang diantaranya menderita anemia. Anemia adalah gejala dari kondisi yang mendasari, seperti kehilangan komponen darah, elemen tidak adekuat atau kurangnya nutrisi yang dibutuhkan untuk pembentukan sel darah merah yang mengakibatkan penurunan kapasitas pengangkut oksigen darah (Dinkes Kabupaten Jember, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Putri dkk. (2021) pada ibu hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Negara Kabupaten Negara menunjukkan bahwa ibu hamil dengan usia 18-25 tahun lebih besar kemungkinannya mengalami anemia. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian anemia dalam penelitian tersebut adalah, kadar hemoglobin rendah (31,6%), kurang mendapat informasi tentang anemia (26,3%), bahkan berada pada kehamilan berisiko (trimester I dan III) (36,8%) dan tidak rutin mengonsumsi tablet tambah darah sebanyak 42,1% (Dinkes Kabupaten Jember, 2021).

Ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami anemia defisiensi besi karena pada masa kehamilan kebutuhan akan makanan dan zat besi meningkat untuk menunjang perkembangan janin dalam kandungan. Kekurangan zat besi atau nutrisi penting lainnya dapat menghambat produksi sel darah merah dalam tubuh. Karena hal tersebut, ibu hamil perlu melakukan pemeriksaan hemoglobin. Metode POCT merupakan cara yang mudah, tidak rumit, cepat, dan efektif untuk mendeteksi anemia pada ibu hamil melalui pemeriksaan hemoglobin. Metode ini dapat digunakan bahkan di fasilitas kesehatan yang terpencil (Nidianti dkk., 2019).

Anemia pada ibu biasanya muncul tanpa gejala awal yang bersifat tidak spesifik seperti kelelahan, lemas, pusing, dan pucat. Ibu hamil yang mengalami anemia dapat mengalami komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Dampak dari kondisi ini terhadap kesehatan ibu hamil, dapat berujung langsung pada kematian ibu. Deteksi dini terhadap anemia pada ibu hamil juga dapat membantu meningkatkan tingkat kesehatan ibu baik selama maupun setelah kehamilan (Nidianti dkk., 2019).

Faktor-faktor yang menyebabkan kematian ibu umumnya dapat dicegah. Salah satu faktor yang berhubungan dengan frekuensi kematian ibu adalah anemia. Wanita hamil di usia beresiko jauh lebih rentan mengalami anemia dibandingkan dengan wanita hamil di usia bebas resiko. Risiko anemia pada wanita di usia beresiko dapat 1,8 kali lebih tinggi dibandingkan dengan wanita di usia bebas resiko (Mubarokah, 2018). Akibatnya, volume plasma meningkat dan jumlah sel darah merah (eritrosit) meningkat, tetapi peningkatan volume plasma lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan eritrosit. Akibatnya, konsentrasi hemoglobin (Hb) turun sebagai akibat hemodilusi (Septiani, 2018).

Salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia dan di seluruh dunia masih tingginya angka kematian ibu (AKI). Penyebab langsung kematian ibu termasuk

perdarahan, eklampsia, komplikasi aborsi, sepsis pasca persalinan, dan cacat lahir. Penyebab tidak langsung kematian ibu termasuk komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas yang tidak ditangani dengan baik dan cepat. Ibu hamil yang menderita anemia memiliki tingkat kematian 70%, dibandingkan dengan 19,7% pada ibu yang tidak menderita anemia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa kekurangan zat besi dan perdarahan akut menyumbang empat puluh persen kematian ibu di negara berkembang (Ibrahim & Ridwan, 2022). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, terjadi peningkatan dari angka kematian ibu pada tahun 2019 hingga 2020. Pada tahun 2019, angka kematian ibu (AKI) mencapai angka 4.221 kasus, dan meningkat menjadi 4.627 kasus di tahun 2020. Penyebab utama dari terjadinya kenaikan angka ini adalah perdarahan, yaitu sebesar 1.330 kasus (Kemenkes RI, 2021).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, menetapkan agar angka kematian ibu (AKI) di bawah angka nasional yakni 100 per 100.000 kelahiran untuk setiap provinsi. Di Provinsi Bali, angka kematian ibu (AKI) mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2021. Pada tahun 2018, angka ini sempat mengalami penurunan hingga 54,03 per 100.000 kelahiran. Pada tahun 2019, angka ini naik menjadi 69,72 per 100.000 kelahiran. Pada tahun 2020, terjadi peningkatan kembali menjadi di atas angka nasional yang disarankan yakni 189,65 per 100.000 kelahiran. Pada tahun 2021, terjadi penurunan menjadi 125 kasus per 100.000 kelahiran (Dinkes Provinsi Bali, 2021).

Kabupaten Jembrana mengalami kenaikan angka kematian ibu (AKI) pada tahun 2018, dengan 4.505 kelahiran hidup, dimana angka kematian ibu adalah 66,59 per 100.000 kelahiran, dengan kematian akibat perdarahan sebanyak 2 kasus. Pada tahun 2019, angka ini mengalami kenaikan kembali menjadi 116 per 100.000 kelahiran,

dengan sebab kematian perdarahan sebanyak 1 kasus, serta kehamilan dengan hipertensi sebanyak 3 kasus. Angka ini terus naik hingga tahun 2020, menjadi 118,2 per 100.000 kelahiran hidup, dan naik secara signifikan pada tahun 2021 menjadi 185,1 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan angka kelahiran hidup di Kabupaten Jembrana, menjadi 4.322 orang dengan 8 ibu mengalami kematian dan menjadikan angka kematian ibu (AKI) menjadi sebesar 165,1 per 100.000 kelahiran (Dinkes Kabupaten Jembrana, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian tentang pemeriksaan kadar hemoglobin pada ibu hamil di UPTD Puskesmas I Negara. Penelitian ini sangat penting untuk dapat memberikan gambaran kadar Hb pada ibu hamil sekaligus sebagai skrining awal anemia sehingga dapat mencegah dampak negatif anemia selama kehamilan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah, bagaimanakah Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil di UPTD Puskesmas I Negara.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kadar hemoglobin pada ibu hamil di UPTD Puskesmas I Negara.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu hamil berdasarkan usia kehamilan, jarak kehamilan, paritas pada ibu hamil di UPTD Puskesmas 1 Negara.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada ibu hamil di UPTD Puskesmas 1 Negara.
- c. Mengidentifikasi faktor resiko pada ibu hamil di UPTD Puskesmas 1 Negara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat menjadi referensi guna memperbanyak pengalaman, pengetahuan, serta wawasan peneliti mengenai topik penelitian yakni tentang gambaran dari kadar hemoglobin pada ibu hamil.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan siswi untuk mengetahui kadar hemoglobin pada ibu hamil.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang pentingnya pengukuran hemoglobin secara teratur dan pentingnya asupan zat besi yang cukup dalam menjaga kesehatan ibu dan janin.